

**Pengaruh Tindak Tutur Direktif Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19**  
*The Effect of Teacher Directive Speech on Students' Character in the Formation of Character in the Learning Process during the Corona Virus 19 Pandemic*

Yetty Morelent<sup>a</sup>, Hasnul Fikri<sup>b</sup>, Popi Fauziati<sup>c</sup>, dan Eva Krisna<sup>d</sup>

<sup>a,b</sup>Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bung Hatta Padang

<sup>c</sup>Program Studi Akuntansi FEB Universitas Bung Hatta Padang

Kampus Proklamator 2, Jalan Bgd. Aziz Chan, Kota Padang, Sumatera Barat

<sup>d</sup>Balai Bahasa Sumatera Barat

Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat

Pos-el: yettymorelent@bunghatta.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 13 Desember 2020—Direvisi Akhir Tanggal 3 Juni 2022—Disetujui Tanggal 17 Desember 2022  
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i2.3121>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh tindak tutur direktif yang digunakan guru terhadap pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran selama pandemi Covid-19. Teori mengenai tindak tutur direktif dalam penelitian ini berlandaskan pada teori sosiopragmatik. Metodologi penelitian yang diimplementasikan adalah kualitatif deskriptif dengan 8 kondisi yaitu: 1) pada saat memasuki kelas, 2) pada saat memulai pelajaran, 3) pada pembelajaran berlangsung, 4) pada saat memberikan tugas kepada siswa, 5) pada saat meminta tugas kepada siswa, 6) pada saat meminta kepada siswa untuk memperbaiki tugas, 7) pada saat menyimpulkan pelajaran, dan 8) pada saat mengakhiri pelajaran. Data penelitian diperoleh dari guru-guru yang mengajar bahasa Indonesia tingkat SMA di Sumatera Barat melalui kuesioner yang disebarkan dengan *google form*. Jumlah responden yang terkumpul sebanyak 276 responden. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh hasil bahwa tindak tutur direktif yang digunakan guru menghasilkan pembentukan karakter siswa sebanyak 8 pilar karakter yaitu: religius, jujur, tanggung jawab, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai, kerja keras, dan disiplin. Karakter yang paling dominan muncul adalah karakter *tanggung jawab*. Perilaku ini tercermin dari sikap siswa sehari-hari dalam menjalankan amanah yang diberikan dengan sebaik-baiknya, seperti mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Implikasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan penilaian karakter.

**Kata-kata Kunci:** karakter, tindak tutur direktif, pembelajaran

**Abstract**

*This study aims to describe the effect of directive speech acts used by teachers on the formation of student character in the learning process during the Covid-19 pandemic. The theory regarding directive speech acts in this study is based on sociopragmatic theory. The implemented research methodology is descriptive qualitative with 8 conditions, namely: 1) when entering class, 2) when starting a lesson, 3) during learning, 4) when giving assignments to students, 5) when asking assignments to students, 6) when asking students to correct assignments, 7) when concluding a lesson, and 8) when ending a lesson. The research data were obtained from teachers who teach Indonesian at the senior high school level in West Sumatra through questionnaires distributed using the Google form. The number of respondents who collected as many as 276 respondents. Based on the data collected, it was found that the directive speech acts used by the teacher resulted in the formation of students' character as many as 8 character pillars, namely: religious, honest, responsible, independent, curious, respectful, hard working, and disciplined. The most dominant character that appears is the character of responsibility. This behavior is reflected in the daily attitude of students in carrying out the mandate given as well as possible, such as doing assignments given by the teacher. The implications of this research can be used as a reference for character assessment.*

**Keywords:** character, directive speech acts, learning

**How to Cite:** Morelent, Yetty, dkk. (2022). Pengaruh Tindak Tutur Direktif Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 420—435. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.3121>

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan proses perkembangan dalam berpikir yang berkelanjutan dan sampai habis usia. Pendidikan karakter menjadi bagian terpadu dari pendidikan pada saat alih generasi. Pengembangan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran maupun kegiatan intra dan ekstra kurikuler. Permasalahan ini juga pernah diteliti oleh Setiawan (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik, buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan, dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Hal yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dalam proses belajar mengajar adalah tindak tutur yang digunakan oleh guru terhadap siswa. Peristiwa tutur ini melibatkan peran aktif guru dan siswa dalam berinteraksi. Seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap dan benar, serta tertata, sedangkan siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik sebagai respons terhadap materi komunikasi yang disampaikan oleh guru. Kualitas, kuantitas, relevansi, dan kejelasan pesan akan terganggu jika guru dan siswa kurang memperhatikan hal tersebut. Hal itu berakibat tidak maksimalnya komunikasi yang dilakukan sehingga interaksi menjadi kurang efektif.

Faktor terbesar yang berpengaruh dalam komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia adalah karakteristik kemampuan pengetahuan kebahasaan yang dimiliki oleh guru dan siswa (Setiawan, 2014). Oleh karena itu, guru harus mampu memahami semua karakteristik pembelajaran agar interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien. Selain itu, guru profesional harus mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang mendidik, berkepribadian, dan selalu berusaha untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi ketika pembelajaran berlangsung.

Pada pengamatan awal ditemukan adanya kecenderungan komunikasi satu arah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa banyak mendengarkan guru menerangkan dan sesekali menjawab dan melaksanakan materi yang diperintahkan guru dalam pembelajaran. Dilihat dari jenis tindak tutur yang digunakan, guru menggunakan tindak tutur yang cukup variatif. Namun, peristiwa tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut didominasi oleh tindak tutur direktif.

Melalui tindak tutur direktif seorang guru dapat memanfaatkan bentuk tindak tutur direktif seperti permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat, dan lain-lain. Setiap bentuk tindak tutur tersebut mempunyai fungsi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat menggunakan bentuk tindak tutur dengan bergantian yang disesuaikan dengan fungsi ujaran yang sesuai dengan konteksnya.

Beberapa penelitian tindak tutur direktif telah pernah dilakukan. Sumiatun (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas III SDN Tipo Palu*. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa tindak tutur direktif guru dan siswa pada saat pembelajaran di kelas III SDN Tipo Palu. Semua data yang diperoleh dari interaksi verbal yang terjadi antara guru dengan siswa atau siswa dengan guru pada saat pembelajaran berlangsung di kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) perekaman dan (2) observasi. Dalam hal penganalisis data, penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. Aktivitas dalam analisis data melalui tiga tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru lebih sering menggunakan tindak tutur direktif perintah, pernyataan, pertanyaan, permintaan, dan larangan.

Apriastuti (2017) menulis artikel berjudul "*Bentuk, Fungsi, dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar*". Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. Objek dalam penelitian ini adalah bentuk, fungsi, dan jenis tuturan yang diujarkan oleh siswa kelas IX unggulan SMP PGRI 3 Denpasar dalam interaksi komunikasi di sekolah. Pengumpulan data dan penelitian ini menggunakan metode simak-catat dibantu dengan teknik rekam. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif berdasarkan model interaktif Miles yang secara umum mencakup tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) verifikasi. Hasil penelitian adalah: (1) bentuk tindak tutur siswa di lingkungan sekolah, yaitu bentuk tindak tutur bermodus deklaratif, bentuk tindak tutur bermodus interogatif, dan bentuk tindak tutur bermodus imperatif; (2) fungsi tindak tutur siswa di lingkungan sekolah, yaitu fungsi makro yang terdiri atas fungsi asertif, fungsi direktif, fungsi komisif, dan fungsi ekspresif, sedangkan fungsi mikro meliputi fungsi menyatakan, fungsi mengusulkan, fungsi mengeluh, fungsi memesan, fungsi memerintah, fungsi memohon, fungsi meminta, fungsi berjanji, fungsi mengucapkan terima kasih, fungsi ucapan selamat, dan fungsi memberi maaf; dan (3) jenis tindak tutur siswa di lingkungan sekolah, tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Penggunaan tindak tutur langsung bertujuan agar mitra tutur dalam hal ini siswa lebih mudah memahami apa yang diinginkan oleh penutur (siswa).

Sedangkan Qomariah (2017) dalam artikel yang berjudul "*Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi langsung di lapangan dengan mengandalkan pengamatan peneliti. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif pasif (*passive participation*) dalam arti peneliti tidak ikut melakukan kegiatan tersebut. Subjek pada penelitian adalah guru bahasa Arab. Adapun data penelitian ini adalah tuturan guru bahasa Arab yang mengandung makna direktif. Tuturan guru yang dipilih adalah tuturan guru yang menggunakan bahasa Arab ketika mengajar bahasa Arab. Tuturan tersebut diklasifikasikan dalam tabel instrumen pengumpulan data berdasarkan indikator dan subindikator teori tindak tutur direktif yang sudah ditentukan sebagai pijakan landasan teori. Rangkaian analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data tersebut dianalisis dengan teori Bach dan Harnish tentang kategori tindak tutur direktif. Dari analisis data hasil penelitiannya menemukan tindak tutur direktif yang digunakan guru bahasa Arab adalah meminta, mendoa, mengajak, bertanya, menyelidik, memerintah, mengarahkan, melarang, membolehkan, menyarankan, dan mendorong.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryatin (2018) mengenai Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia pada Poster Kesehatan di Puskesmas Kota Banjarbaru, menemukan 5 tindak tutur direktif yaitu permintaan, pertanyaan, larangan, persyaratan, dan nasihat. Dan makna perwujudan dari poster yang dikeluarkan mengandung makna perintah, imbauan desakan, ajakan, dan larangan. Selanjutnya, Defina (2018) dengan penelitiannya yang berjudul "*Tindak Tutur Ekspresif Pada Anak-Anak Saat Bermain Bola di Lapangan*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pelaku dan aktivitas yang diteliti adalah sekelompok anak-anak yang bermain bola dan mereka masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) yang berjumlah sepuluh orang. Mereka semuanya dibesarkan di Perumnas Klender. Observasi dilakukan selama dua jam, yakni saat mereka mempersiapkan permainan sampai mereka mengakhiri permainan (pukul 16.00—18.00 WIB). Teknik analisis data, data yang sudah

terkumpul selanjutnya dipilah-pilah. Data diberikan pengkodean. Data yang berkode sama dimasukkan dalam satu kelompok. Lalu, data dianalisis berdasarkan teori tindak tutur ekspresif. Hasil analisis disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subtindak tutur ekspresif yang digunakan adalah menyalahkan dan meminta maaf. Subtindak tutur ekspresif yang tidak digunakan adalah 1) berterima kasih, 2) memberi selamat, 3) memuji, 4) belasungkawa, 5) menyambut, 6) mengkritik, 7) mengeluh, dan 8) menyanjung.

Jahdiah (2018) meneliti tentang *Kesantunan Tindak Tutur Bamamai dalam Bahasa Banjar: Berdasarkan Skala Kesantunan Leech*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berbentuk deskriptif percakapan penutur berbahasa Banjar dalam ragam lisan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu (1) skala kerugian dan keuntungan, (2) skala pilihan, (3) skala ketidaklangsungan, (4) skala keotoritasan, dan (5) skala jarak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tindak tutur *bamamai* terdapat tuturan yang santun karena sesuai dengan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu skala ketidaklangsungan, keotoritasan, dan pilihan. Sebaliknya, dalam tindak tutur *bamamai* terdapat tuturan yang tidak santun karena tidak sesuai dengan skala ketidaklangsungan dan skala jarak sosial.

Satriawan (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Tindak Tutur Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018* menemukan bahwa tindak tutur kaitannya dengan prinsip kesantunan dan kerja sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung mengandung beberapa jenis tindak tutur. Pada jenis tindak tutur lokusi, guru sudah mampu menggunakannya ditandai dengan penggunaan kalimat yang lugas yang sifatnya informatif tanpa mengharapkan suatu tindakan dari siswanya. Rusmila (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo*, menemukan Enam jenis tindak tutur direktif yaitu: (1) direktif permintaan, (2) direktif pertanyaan, (3) direktif perintah, (4) direktif larangan, (5) direktif pemberian izin, dan (6) direktif nasihat.

Sagita & Setiawan (2020) menemukan jenis tindak tutur direktif meliputi nasehat, perintah, pertanyaan, permintaan, penawaran, dan pemesanan dalam penelitiannya *Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam "Talkshow Insight" di CNN Indonesia (The Form and Type of Illocutionary Speech Acts Ridwan Kamil in the "Insight Talkshow"*. Lebih lanjut, Luthvia dkk. (2020) dalam penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Beda Gender pada Peristiwa Tutur Romantis dalam the Hating Game*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif untuk menggambarkan perbedaan tindak tutur antara tokoh laki-laki dan perempuan yang memiliki tingkat power seimbang. Data diperoleh dari tuturan kedua tokoh beda gender pada peristiwa tutur romantis dan divalidasi oleh tiga rater melalui FGD (*Focus Group Discussion*) sebelum kemudian dianalisis dengan analisis domain, taksonomi komponensial dan tema budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan direktif lebih banyak dituturkan oleh tokoh perempuan (60.41%) daripada tokoh laki-laki (39.58%). Temuan berikutnya menunjukkan bahwa terdapat tujuh sublokusi tindak tutur direktif yang dituturkan oleh tokoh laki-laki meliputi perintah, ajakan, larangan, permintaan, konfirmasi, saran, dan nasihat. Sedangkan tokoh perempuan juga memiliki tujuh sub ilokusi tindak tutur direktif meliputi, permohonan, perintah, permintaan, konfirmasi, saran, larangan, dan ajakan.

Sedangkan, Nur dan Florentina Putri (2020) dalam penelitiannya *Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Iklan Minuman Sprite di Televisi*, bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur perlokusi pada iklan minuman sprite di televisi dan memaparkan makna tindak tutur perlokusi pada iklan minuman Sprite di televisi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan atau kalimat yang mengandung tindak tutur perlokusi pada iklan minuman Sprite di televisi. Sedangkan metode

pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam iklan minuman sprite di televisi, yaitu direktif, asertif, deklaratif, komisif, dan ekspresif

Penelitian mengenai tindak tutur juga pernah dilakukan oleh Irwan dan Asih Ria Ningsih (2021) yang diberi judul *Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Public Figure 'Ra' Sebagai Mc pada Acara Tik-Tok Awards*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penulis menjabarkan konteks dan makna dari sebuah video penampilan MC membawakan sebuah acara yang tuturannya penulis simak dan melihat konteks situasi yang terjadi saat tuturan tersebut berlangsung. Pada acara nonformal, banyak ragam tindak tutur yang digunakan salah satunya tindak tutur ilokusi ekspresif yang diantaranya terdapat tuturan terima kasih, memuji, ucapan selamat, dan meminta maaf. Jannah dan Mujianto (2021) menemukan tindak tutur memintah, menasehati dan menantang dalam penelitiannya yang berjudul "Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Tema Kayanya Negeriku dengan Metode Small Group Work pada Kelas IV SDN 2 Ranaheng Banyumas Jawa Tengah". Sejalan dengan An-Nisa dan Mujianto (2021) menemukan empat jenis tindak tutur yaitu menyuruh, memohon, meminta dan menyarankan. Berkaitan dengan karakter penelitian Rudi dan Widodo (2021) menemukan karakter religious yang paling dominan dalam penelitiannya *Nilai Pendidikan Karakter Pada Tindak Tutur Ilokusi Dalam Podcast Dedy Corbuzeir Bersama Syekh Ali Jaber*.

Kristianto dan Made Budiarsa (2022) meneliti *Tindak Tutur Protokol Kesehatan Chse di Kawasan Pariwisata Kabupaten Badung Bali* penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan makna bahasa dalam implementasinya sebagai media komunikasi protokol kesehatan yang dikampanyekan oleh pemerintah. CHSE meliputi *Cleanliness* (kebersihan), *Health* (kesehatan), *Safety* (keamanan), dan *Environment* (ramah lingkungan). CHSE merupakan salah satu strategi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam memulihkan sektor kepariwisataan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan *setting* alamiah untuk mengkaji dinamika bentuk, fungsi, dan makna bahasa protokol kesehatan yang diimplementasikan di kawasan pariwisata Badung. Objek dalam penelitian ini adalah tindak komunikatif ilokusi pada bahasa protokol kesehatan. Data penelitian yang berupa bentuk-bentuk bahasa protokol kesehatan dianalisis menggunakan perspektif linguistik pragmatik untuk mengetahui bagaimana konteks situasi mempengaruhi cara menafsirkan kalimat dan ujaran-ujaran berkaitan dengan bahasa protokol kesehatan dengan memperhatikan konteks tertentu. Hasil kajian dapat disimpulkan bahwa protokol kesehatan CHSE merupakan iklan layanan masyarakat dalam bentuk tindak tutur komunikatif ilokusi.

Nugroho (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "*Tindak Tutur Asertif Tokoh Botchan Berpemarkah Adverbia Konnani, Sonnani, dan Annani dengan Fungsi Ilokusi Kolaboratif*". Dalam penelitian ini menemukan bahwa ragam tindak tutur asertif yang muncul antara lain menyatakan penguatan dugaan, penegasan fakta, penyimpulan peredaman masalah, pernyataan penegasan, dan penguatan ingatan masa lalu tokoh Botchan. Lalu, tindak tutur asertif ini memunculkan fungsi kolaboratif, karena dari keenam data tindak tutur asertif tersebut, Botchan hampir tidak memerhatikan sopan santun, baik ketika sedang mengumam atau berbicara langsung dengan mitra tuturnya.

Isnaeni, Lukman, dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *wujud tindak tutur direktif dalam novel Calabai karya Pepi Al-Bayqunie* menemukan 10 jenis, yaitu memesan, menasihati, memerintah, memohon, merekomendasikan, menegur, melarang, mengajak, meminta, dan mengkritik. Adanya tanda-tanda menunjukkan bahwa tuturan dalam novel bertujuan untuk menyampaikan informasi berdasarkan situasi tutur. Penelitian yang berjudul "*Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novianto dan Skenario Pembelajaran di Kelas XI SMA*" menemukan 6 tindak tutur direktif, meliputi perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan dan larangan (Kurnia dan Yuhdi,

2022). Hasil ini juga konsisten dengan temuan Hidayanti dan Syamsuyunirta (2022) dalam penelitiannya *Analisis Tindak Tutur Direktif Guru terhadap Siswa di MTs Al-Washliyah Bulan Bulan*.

Penelitian ini mengembangkan materi yang sudah diteliti sebelumnya, namun lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter siswa akibat tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran daring. Pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19* yang dilaksanakan oleh guru memanfaatkan berbagai macam aplikasi mulai dari *google classroom*, *whatsapp group*, *google meet*, *zoom*, *gesschool*, dan yang lainnya. Dengan penggunaan aplikasi ini tentu akan sangat membatasi komunikasi antara guru dengan siswa. Keterbatasan komunikasi antara guru dan siswa melalui proses pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19* disebabkan oleh pemilihan aplikasi yang digunakan, peran orang tua dalam mendampingi siswa, serta kesadaran siswa dalam memanfaatkan waktu. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Tindak Tutur Direktif Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran Selama Masa Pandemi Covid-19.

## LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik yang mengacu kepada pendapat Chaer dan Agustina (2014) yang mengatakan bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Sedangkan Prayitno (2011: 42) yang membagi tindak tutur direktif ke dalam enam bentuk, yaitu: perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Keharmonisan berkomunikasi yang menjaga perasaan itu sangat diutamakan dalam bentuk komunikasi tertentu. Hal ini akan menentukan tujuan dan harapan yang diperoleh dari komunikasi tersebut. Komunikasi yang mempertimbangkan adanya efek rasa adalah tuturan direktif, seperti: menyuruh orang lain, membujuk, dan lain-lain perlu mengutamakan adanya keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Yule (2006), mengatakan bahwa peristiwa tutur adalah suatu kegiatan ketika para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil.

Prayitno (2011:42) menyatakan bahwa wujud tindak tutur direktif ada enam kategori, yaitu perintah, permintaan, nasihat, kritikan, dan larangan. Lebih lanjut Prayitno mengatakan bahwa tindak tutur direktif memiliki fungsi yang bermacam-macam, yaitu: (1) wujud tindak tutur direktif perintah meliputi: memerintah, menyuruh, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan meyilakan; (2) wujud tindak tutur direktif permintaan meliputi: meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan; (3) wujud tindak tutur direktif meliputi: ajakan, meliputi mengajak, membujuk, merayu, mendorong, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, dan menargetkan; (4) wujud tindak tutur direktif nasihat meliputi: menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, dan mengingatkan; (5) wujud tindak tutur direktif kritikan meliputi: menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, dan marah; dan (6) wujud tindak tutur direktif larangan meliputi: melarang dan mencegah.

Menurut Hamalik (2001) para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan-perasaan, menerapkan keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya, dan mengutip pernyataan-pernyataannya. Guru yang bermutu mempunyai pengaruh yang kuat dan positif terhadap siswa, sedangkan guru yang kurang bermutu atau lemah akan menimbulkan ketidaksenangan siswa terhadap proses pembelajaran. Perilaku siswa mencerminkan perilaku guru dalam berbagai cara. Meniru, menolak peran, dan mempertahankan diri terhadap sikap dan tindakan guru adalah yang paling lazim.

Syahrul (2008) menyatakan bahwa pemakaian bahasa guru kepada siswa pada percakapan di kelas, khususnya tuturan guru merupakan ujaran sebagai unit terkecil dalam interaksi verbal. Hal itu berdasarkan pandangan bahwa tuturan atau ujaran sebagai unit terkecil dalam interaksi verbal senantiasa menyatakan tindakan. Tindakan yang diinginkan guru biasanya erat hubungannya dengan materi ataupun hasil yang akan didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu berupa ketuntasan siswa dalam belajar.

Pendidikan karakter memiliki magnet kuat ketika tanda degradasi kualitas karakter anak bangsa bermunculan. Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi sederhana untuk mengatasi permasalahan penabrakan etika yang sering melanda siswa. Pendidikan karakter dapat dinilai bersinonim dengan kata akhlak, moral, etika, tata krama, sopan santun, adab, budi pekerti dan sebagainya.

Menurut Megawangi (2004) yang mengutip pendapat Lickona, guru tidak saja harus mempraktikkan apa yang dikutbahkan, tetapi juga mengubah apa yang dipraktikkan (*teachers must not only practice what they preach, but must preach what they practice*). Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia (2010) telah merumuskan 18 nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya siswa dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa. Nilai-nilai karakter tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Hasan, dkk (2010) mengatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Saptono (2011), mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan ini (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjudul “*Tindak Tutur Direktif Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran selama Pandemi Covid-19*”, dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016), kualitatif adalah metode penelitian yang meneliti kondisi objek yang alamiah dengan menggunakan instrumen kunci. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif guru terhadap pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia selama pandemi. Hal itu sesuai dengan pendapat Nazir (2009) yang menyatakan bahwa metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Data penelitian ini adalah tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terhadap pembentukan karakter siswa. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Atas di Sumatera Barat pada bulan Juli—Agustus 2020. Alasan dipilihnya siswa SMA sebagai objek penelitian karena siswa tersebut sudah dewasa dan sudah dapat menentukan keputusan secara mandiri.

Untuk instrumen penelitian diadopsi dari instrumen Prayitno 2011 dengan mengacu pada enam tutur direktif yaitu: perintah, permintaan, ajakan, larangan, kritikan dan nasehat. Peneliti tidak membatasi jumlah responden, tetapi mengumpulkan data dari pengisian *Google Form*. Data yang telah terkumpul divalidasi dengan menggunakan metode Triangulasi sumber yaitu mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi dari sumber yang berbeda. Pengecekan dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara dan isi *Google*

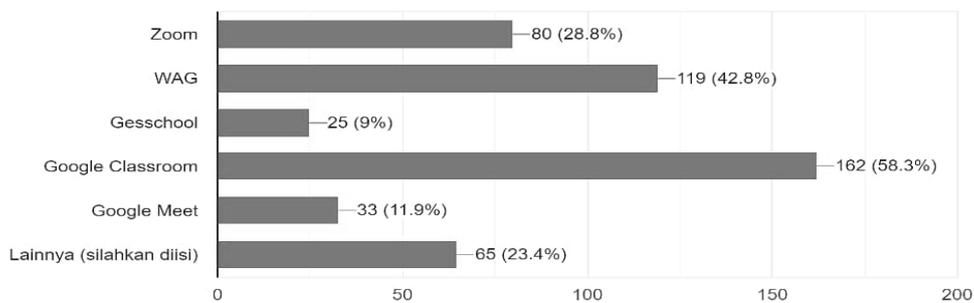
Form. Di bawah ini gambaran jumlah respons yang terkumpul dari pengisian *Google Form* tersebut.

**Tabel 1.**  
Demografi Responden

Keterangan		Jumlah	Persentase
Kategori Sekolah	Negeri	191	71.5
	Swasta	76	28.5
Gender	Laki-Laki	80	30
	Perempuan	187	70
Umur	20—30 tahun	107	40.1
	31—40 tahun	77	28.7
	41—50 tahun	48	17.9
	> 50 tahun	35	13.1
Jenis Sekolah	MA	36	13.5
	SMU/SMA	184	68.9
	SMK	47	17.6
Jenjang Pendidikan	S1	191	71.5
	S2	76	28.5

Distribusi penggunaan media pembelajaran daring yang digunakan oleh guru-guru tergambar pada grafik di bawah ini.

1. Aplikasi yang Bapak/Ibu gunakan pada Proses Pembelajaran di masa pandemi covid 19  
278 responses



**Gambar 1.** Aplikasi Daring yang digunakan guru

Di samping itu, pengumpulan data juga menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan beberapa orang guru dan kuesioner. Observasi dilakukan pada beberapa sekolah sebelum masa pandemi *Covid-19*, sedangkan wawancara dengan beberapa guru dilakukan semasa pandemi berjalan. Untuk penyebaran kuesioner juga digunakan media *Google Form*. Pernyataan dalam kuesioner dibagi dalam dua bagian, yaitu: (1) demografi responden yang meliputi kategori: sekolah, gender, umur, jenis sekolah, strata pendidikan guru, dan media pembelajaran yang digunakan; (2) tingkat kesulitan tuturan direktif yang meliputi kategori: saat memasuki kelas, saat memulai pelajaran, saat pembelajaran berlangsung, saat memberikan tugas kepada siswa, saat meminta tugas kepada siswa, saat meminta kepada siswa untuk memperbaiki tugas, saat menyimpulkan pelajaran, dan saat mengakhiri pelajaran. Berikut bentuk tindak tutur direktif yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

**Tabel 2.**  
Bentuk Tindak Tutur Direktif

No.	Bentuk Tuturan	Defenisi	Kata yang digunakan
1.	Perintah	Menyuruh untuk melakukan sesuatu	Ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silakan dan tolong
2.	Permintaan	Meminta mitra tutur untuk melakukan yang sesuatu	tolong, coba, harap, mohon, sudilah kiranya, dapatkan seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat
3.	Ajakan	Menganjurkan atau mengajak supaya mitra tutur berbuat sesuatu	Ayo, yo, yuk, biar, coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah
4.	Larangan	Perintah yang melarang mitra tutur untuk melakukan atau berbuat sesuatu	Jangan dan tidak boleh
5.	Nasihat	Tuturan yang bermaksud agar mitra tutur percaya dan terpengaruh dengan apa yang disampaikan oleh penutur	Hendaknya dan sebaiknya
6.	Kritikan	Memberi teguran kepada mitra tutur atas tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur	Maaf dan sebaiknya

Sumber: Prayitno (2011) dan Rahardi (2005)

Data penelitian dianalisis melalui enam tahap, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, mengklasifikasikan data, menginterpretasikan data, dan penarikan kesimpulan yang mengacu pada data-data yang diperoleh serta melalui verifikasi dari beberapa orang guru.

## PEMBAHASAN

Tindak tutur direktif yang dihasilkan dalam penelitian ini mengacu kepada tindak tutur direktif yang dirumuskan oleh Prayitno (2011) yang terdiri atas: perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasihat, dan kritikan seperti yang tertera pada tabel 2. Selanjutnya adalah fungsi-fungsi dari tindak tutur direktif tersebut. Untuk istilah karakter yang muncul dalam penelitian ini berpedoman kepada buku Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia yang telah merumuskan 18 nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya siswa, dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa (2010). Nilai-nilai karakter tersebut adalah: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahun; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab.

Kondisi pembelajaran yang diamati adalah: (1) saat memasuki kelas; (2) saat memulai pelajaran; (3) saat pembelajaran berlangsung; (4) saat memberikan tugas kepada siswa; (5) saat meminta tugas kepada siswa; (6) saat meminta kepada siswa untuk memperbaiki tugas; (7) saat menyimpulkan pelajaran; dan (8) saat mengakhiri pelajaran. Berikut ini pembahasan karakter dari masing-masing kondisi tersebut.

### Saat Memasuki Kelas

Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa tindak tutur direktif *mengingatkan* lebih sering dituturkan oleh guru, sedangkan tindak tutur *membujuk* jarang sekali dituturkan oleh guru pada saat memasuki kelas. Tindak tutur *mengingatkan* adalah tindak tutur yang digunakan saat

memasuki kelas pada proses pembelajaran daring pada masa pandemi *Covid-19* menggambarkan pembentukan karakter siswa, yaitu karakter *jujur* dan *religius*.

**Tabel 3.**

Tuturan Direktif Guru saat memulai kelas

No	Tindak Tutur Direktif	Frekuensi	Karakter yang muncul
1.	Membujuk	7	
2.	Menegur	51	
3.	Mengingatkan	111	Jujur, Religius
4.	Menyilahkan	98	
	Total	267	

Hal ini dibuktikan dari dialog yang terjadi antara guru dan siswa di bawah ini.

- Guru: Assalamualaikum Wr.Wb.  
 Siswa: Waalaikumsalam Wr.Wb.  
 Guru: Apakah Ananda sudah membantu orang tua dan salat?  
 Siswa: Alhamdulillah sudah Bu... Kami tadi membantu orangtua memasak/menyapu rumah dan melaksanakan salat  
 Guru: Tingkatkan ibadah dan rajin belajar ya...

Karakter jujur dan religius muncul dari pertanyaan guru tentang pelaksanaan ibadah salat dan dijawab oleh siswa sesuai dengan yang dikerjakannya (sumber wawancara dengan guru).

### Saat Memulai Pelajaran

Pada tabel 4 berikut ini tindak tutur direktif *mengajak* lebih dominan dituturkan oleh guru, sedangkan tindak tutur *menyilahkan* jarang sekali dituturkan oleh guru pada saat memulai pelajaran. Tindak tutur *mengajak* yang digunakan saat memulai pelajaran secara daring pada masa pandemi *Covid-19* menggambarkan pembentukan karakter siswa *mandiri*, *tanggung jawab*, dan *rasa ingin tahu*.

**Tabel 4.**

Tuturan guru saat memulai pelajaran

No	Tindak Tutur Direktif	Frekuensi	Karakter yang muncul
1.	Memberi aba-aba	48	
2.	Memerintah	57	
3.	Mengajak	179	mandiri, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu
4.	Menyilahkan	32	
	Total	267	

Karakter *mandiri*, *tanggung jawab*, dan *rasa ingin tahu* muncul dari dialog yang terjadi antara guru dan siswa di bawah ini.

- Guru: Apa kabar, Ananda  
 Siswa: Alhamdulillah baik, Bu  
 Guru: Kemarin kita sudah belajar materi KD 3.8 tentang teks puisi. Hari ini kita latihan mengerjakan tugas berkaitan dengan materi yang kemarin  
 Siswa: Baik Bu, kami akan kerjakan  
 Siswa: Buat soalnya atau jawabannya saja, Bu?.  
 Guru: Ananda membuat soal dan langsung jawabannya

Dari dialog yang terjadi antara guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki karakter mandiri dan tanggung jawab dari kesanggupan siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

### Saat Pembelajaran Berlangsung

Tabel 5 berikut ini menggambarkan bahwa tindak tutur direktif *menyarankan* lebih dominan dituturkan oleh guru, sedangkan tindak tutur *melarang* jarang sekali dituturkan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung. Tindak tutur *menyarankan* yang digunakan saat pembelajaran berlangsung secara daring pada masa pandemi *Covid-19* menggambarkan pembentukan karakter siswa, seperti karakter *menghargai*, *mandiri*, dan *tanggung jawab*.

**Tabel 5.**  
Tuturan guru saat pembelajaran berlangsung

No	Tindak Tutur Direktif	Frekuensi	Karakter yang muncul
1.	Melarang	2	
2.	Menawarkan	44	
3.	Menyarankan	139	menghargai, mandiri, tanggung jawab
4.	Menyuruh	81	
	Total	267	

Kemunculan karakter tersebut berasal dari dialog guru dan siswa berikut ini.

Guru: *Ananda sebelum mengerjakan tugas, baca terlebih dahulu teks puisi yang ada di atas*

Siswa: *Iya Bu, kami akan membacanya terlebih dahulu*

Guru: *Bagi Ananda yang tidak paham soalnya, silahkan bertanya di grup pembelajaran kita ini*

Siswa: *Iya Bu, Insha Allah kami paham*

Siswa memiliki sikap menghargai guru dengan menjawab atau merespons perintah yang diberikan oleh guru.

### Saat Memberikan Tugas kepada Siswa

Pada Tabel 6 tergambar bahwa tindak tutur direktif *menyilahkan* lebih dominan dituturkan oleh guru, sedangkan tindak tutur *larangan* sangat sedikit dituturkan oleh guru bahkan hanya dua orang responden yang memberikan jawaban *larangan* pada saat pembelajaran berlangsung.

**Tabel 6.**  
Tuturan guru saat memberi tugas pada siswa

No	Tindak Tutur Direktif	Frekuensi	Karakter yang muncul
1.	Larangan	2	
2.	Menegur	4	
3.	Menganjurkan	128	
4.	Menyilahkan	133	tanggung Jawab, kerja keras, jujur, rasa ingin tahu
	Total	267	

Tindak tutur *menyilahkan* yang digunakan guru pada saat memberikan tugas pada siswa secara daring pada masa pandemi *Covid-19* menggambarkan pembentukan karakter *tanggung jawab*, *kerja keras*, *jujur*, dan *rasa ingin tahu*. Karakter tersebut tergambar dari dialog antara guru dan siswa.

Guru: *Ananda, Silahkan buat tugas yang ada pada buku pelajaran Ananda ya ...!*

Siswa: *Tugasnya apa, Bu ?*

Guru: *Buat puisi yang berkaitan dengan Hari Pahlawan ...!*

Siswa: *Iya, Bu. Kami akan membuat tugas. Apakah tugas itu diketik atau tulis tangan, Bu?*

Guru : Ditulis tangan, ya .... Silahkan kerjakan tugas sendiri-sendiri!

Siswa : Baik, Bu

Sikap tanggung jawab dan rasa ingin tahu siswa muncul ketika siswa menanyakan tentang cara pengerjaan tugas.

### Saat Meminta Tugas Kepada Siswa

Tabel 7 menunjukkan bahwa tindak tutur direktif *mengingatkan* lebih dominan dituturkan oleh guru, sedangkan tindak tutur *mengancam* sangat sedikit dituturkan oleh guru, bahkan hanya satu orang responden saja yang memberikan jawaban *mengancam* pada saat pembelajaran berlangsung. Tindak tutur *mengingatkan* yang digunakan guru pada saat memberikan tugas pada siswa secara daring pada masa pandemi *Covid-19* menggambarkan pembentukan karakter *tanggung jawab* dan *kerja keras*. Karakter tersebut tergambar dari dialog antara guru dan siswa.

**Tabel 7.**  
Pada saat meminta tugas kepada siswa

No	Tindak Tutur Direktif	Frekuensi	Karakter yang muncul
1.	Memohon	24	
2.	Mendesak	11	
3.	Mengancam	1	
4.	Mengingatkan	230	Tanggung jawab, Kerja Keras
Total		267	

Tindak tutur *mengingatkan* yang digunakan guru pada saat memberikan tugas pada siswa secara daring pada masa pandemi *Covid-19* menggambarkan pembentukan karakter *tanggung jawab* dan *kerja keras*. Karakter tersebut tergambar dari dialog antara guru dan siswa.

Guru: Ananda, minggu lalu ibu sudah menugaskan Ananda untuk membuat puisi. *Apakah tugas itu ada Ananda kerjakan ?*

Siswa: Tugas itu ada kami kerjakan, Bu. Kapan tugas itu harus kami kumpulkan dan diantar ke sekolah, Bu ?

Guru: *Tugas tersebut harus Ananda kumpulkan hari Jumat pukul 13.00 sampai 16.00*

Siswa: Iya, Bu. Kami akan mengumpulkan tugas sesuai waktu

Karakter tanggung jawab dan kerja keras muncul dari jawaban siswa tentang kesanggupannya dalam mengumpulkan tugas sesuai waktu pengerjaan.

### Saat Meminta Kepada Siswa untuk Memperbaiki Tugas

Karakter yang muncul pada tabel 8 adalah karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan menghargai. Karakter ini muncul karena tindak tutur direktif yang dominan digunakan guru adalah tindak tutur direktif *mengingatkan*, sedangkan tindak tutur *mengancam* sangat sedikit dituturkan oleh guru. Bahkan, hanya satu orang responden saja yang memberikan jawaban *mengancam* pada saat pembelajaran berlangsung.

**Tabel 8.**  
Tuturan guru saat meminta memperbaiki tugas

No	Tindak Tutur Direktif	Frekuensi	Karakter yang muncul
1.	Memaksa	7	
2.	Mendesak	16	
3.	Mengharap	108	
4.	Menyarankan	136	jujur, disiplin, tanggung jawab, dan menghargai
Total		267	

Tindak tutur *mengingatkan* yang digunakan guru pada saat memberikan tugas pada siswa secara daring pada masa pandemi *Covid-19* dapat dilihat dari dialog guru dan siswa berikut.

- Guru: Diana, mengapa tugas yang dikumpulkan tidak lengkap jawabannya?  
 Siswa: Bu, saya tidak ngerti apa yang mau dikerjakan  
 Guru: Diana, *besok bisa nggak datang ke sekolah?* Boleh ibu jelaskan mana yang tidak paham  
 Siswa: Iya Bu. *Jam berapa ke sekolahnya?*  
 Guru: *Diana ke sekolah jam 8 pakai masker dan bawa ibunya*  
 Siswa: Iya, Bu  
 Guru: Diana, ini tugas yang ibu berikan, soal yang mana Diana tidak paham?  
 Siswa: Soal yang nomor 2, Bu  
 Guru: Soal nomor 2 ini Diana *mencari kata yang bermakna konotasi* di dalam puisi. *Coba Diana baca materi tentang makna konotasi*  
 Siswa: Iya, Bu  
 Guru: *Coba Diana perbaiki tugas tersebut sesuai dengan materi yang sudah Diana pahami*  
 Siswa: Iya Bu, *saya akan kerjakan*

Karakter jujur dan menghargai muncul ketika siswa menjawab dengan jujur tentang ketidak mengertiannya dalam memahami tugas dan menerima saran guru untuk memahami materi lebih lanjut.

### Saat Menyimpulkan Pelajaran

Karakter yang muncul pada tabel 9 adalah karakter rasa ingin tahu dan kerja keras. Karakter ini muncul karena tindak tutur direktif yang dominan digunakan guru adalah tindak tutur direktif *mengingatkan*, sedangkan tindak tutur *membujuk* sangat sedikit dituturkan oleh guru.

**Tabel 9.**  
Tuturan guru saat menyimpulkan pelajaran

No	Tindak Tutur Direktif	Frekuensi	Karakter yang muncul
1.	Membujuk	16	
2.	Menawarkan	39	
3.	Mengharuskan	42	
4.	Mengingatkan	170	rasa ingin tahu, dan kerja keras
Total		267	

Tindak tutur *mengingatkan* yang digunakan guru pada saat memberikan tugas pada siswa secara daring pada masa pandemi *Covid-19* dapat dilihat dari dialog guru dan siswa berikut.

- Guru: Baiklah Ananda. Sebelum pembelajaran kita berakhir, kita simpulkan materi pembelajaran hari ini tentang puisi. Di sini Ananda ibu *tugaskan mencari kata konotasi yang ada dalam teks* puisi, makna konotasi itu adalah makna tidak sebenarnya atau kata kias yang ada dalam puisi.  
 Siswa: Bu, *apa bedanya kata konotasi dan denotasi ?*  
 Guru: Bedanya denotasi adalah kata yang sebenarnya, sedangkan kata konotasi adalah kata kias.  
 Siswa: Iya Bu, terima kasih atas penjelasannya  
 Guru: Ananda jangan lupa tetap semangat belajar, walaupun di rumah  
 Siswa: Iya Bu, *kami tetap semangat* (sambil memberikan simbol semangat)

Karakter rasa ingin tahu dan kerja keras muncul dari keingintahuan siswa tentang materi pelajaran dan akan mengulangi materi pelajaran lagi dirumah.

### Saat Mengakhiri Pelajaran.

Karakter yang muncul pada tabel 10 pada saat mengakhiri pelajaran adalah karakter tanggung jawab, kerja keras, jujur, dan mandiri. Karakter ini muncul karena tindak tutur direktif yang dominan digunakan guru adalah tindak tutur direktif *mengharuskan* sedangkan tindak tutur *melarang* sangat sedikit dituturkan oleh guru.

Tabel 10.

Tuturan guru saat mengakhiri pelajaran			
No	Tindak Tutur Direktif	Frekuensi	Karakter yang muncul
1.	Melarang	2	
2.	Menawarkan	11	
3.	Mengharuskan	224	Tanggung jawab, Kerja keras, Jujur, Mandiri
4.	Mengingatkan	129	
	Total	267	

Tindak tutur *mengharuskan* yang digunakan guru pada saat memberikan tugas pada siswa secara daring pada masa pandemi *Covid-19* dapat dilihat dari dialog guru dan siswa berikut.

Guru: Ananda *harus* menyelesaikan tugasnya tepat waktu  
 Siswa: Oke Bu, *kami akan melaksanakan*

Karakter tanggung jawab dan kerja keras muncul dari jawaban siswa tentang kesanggupannya dalam mengumpulkan tugas sesuai waktu pengerjaan

Tindak tutur direktif memiliki fungsi yang bermacam-macam sesuai pernyataan (Prayitno, 2011). *Wujud tindak tutur direktif perintah* meliputi: memerintah, menyuruh, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan meyilakan. *Wujud tindak tutur direktif permintaan* meliputi: meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan. *Wujud tindak tutur direktif ajakan* meliputi: mengajak, membujuk, merayu, mendorong, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, dan menargetkan. *Wujud tindak tutur direktif nasihat* meliputi: menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, dan mengingatkan. *Wujud tindak tutur direktif kritikan* meliputi: menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, dan marah. *Wujud tindak tutur direktif larangan* meliputi: melarang dan mencegah.

Berdasarkan pengamatan melalui kondisi pembelajaran, yaitu: (1) saat memasuki kelas; (2) saat memulai pelajaran; (3) saat pembelajaran berlangsung; (4) saat memberikan tugas kepada siswa; (5) saat meminta tugas kepada siswa; (6) saat meminta kepada siswa untuk memperbaiki tugas; (7) saat menyimpulkan pelajaran; dan (8) saat mengakhiri pelajaran berdasarkan tindak tutur direktif yang digunakan guru seperti yang tertuang pada tabel 3 sampai dengan tabel 10 dan menggambarkan pembentukan karakter yang muncul. Dari 18 pilar karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia (2010), maka ditemukan 8 pilar karakter yang muncul yaitu: *religius, jujur, mandiri, tanggung jawab, rasa ingin tahu, menghargai, kerja keras, dan disiplin*. Karakter yang paling dominan muncul adalah *tanggung jawab*. Karakter *tanggung jawab* adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya (Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia, 2010). Perilaku ini tercermin dari sikap siswa sehari-hari dalam menjalankan amanah yang diberikan dengan sebaik-baiknya, seperti mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

Karakter yang sedikit muncul adalah karakter *disiplin*. Karakter *disiplin* adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia, 2010). Artinya dilihat dari hasil temuan, siswa kurang disiplin dalam menyerahkan tugas, walaupun tugas tersebut dikerjakan dengan baik oleh

siswa. Pernyataan ini disampaikan oleh guru melalui wawancara, kemudian kendala yang ditemukan lagi adalah banyaknya beban siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh setiap guru sehingga pembentukan karakter disiplin agak sulit untuk diterapkan.

Di samping *karakter disiplin*, karakter yang jarang muncul adalah *karakter menghargai*. *Karakter menghargai* ini adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat (Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia, 2010). Masalah ini muncul karena peran orang tua dalam proses pembelajaran daring selama kondisi pandemi *Covid-19* tidak maksimal, orang tua tidak mampu menggantikan tugas dan peran guru dalam proses pembelajaran yang disebabkan beberapa faktor salah satunya adalah keterbatasan kemampuan orang tua dalam memahami materi pelajaran yang dikerjakan oleh siswa di rumah. Pemilihan aplikasi media daring seperti yang terlihat pada gambar 1 yang sering digunakan guru adalah *Google Classroom* dan *WAG* juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.

Secara rinci dapat kita lihat pada tabel 11 tindak tutur direktif guru yang dapat membentuk karakter siswa.

**Tabel. 11**  
Hubungan Tindak Tutur Direktif Guru dengan Karakter Siswa

No	Tuturan Guru	Tindak Tutur Direktif yang Dominan					Karakter yang timbul
		Mengingatkan	Mengajak	Menyarankan	Menyilahkan	Mengharuskan	
1.	Pada Saat Memasuki Kelas	x					Jujur, Religius
2.	Pada saat memulai pelajaran		x				Mandiri, Tanggung jawab, Rasa ingin tahu
3.	Pada Saat Pembelajaran Berlangsung			x			Menghargai, Mandiri, Tanggung jawab
4.	Pada saat memberikan tugas kepada siswa				x		Tanggung Jawab, Kerja Keras, Jujur, Rasa ingin tahu
5.	Pada saat meminta tugas kepada siswa	x					Tanggung jawab, Kerja Keras
6.	Pada saat meminta kepada siswa untuk memperbaiki tugas			x			Jujur, Disiplin, Tanggung jawab, Menghargai
7.	Pada saat menyimpulkan pelajaran	x					Rasa ingin tahu, kerja keras
8.	Pada saat mengakhiri pelajaran					x	Tanggung jawab, Kerja keras, Jujur, Mandiri

## PENUTUP

Berdasarkan permasalahan dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif guru tidak dapat menggali potensi karakter siswa secara maksimal di masa pandemi Covid-19. Penyebabnya adalah komunikasi guru dengan siswa hanya dapat dilaksanakan melalui aplikasi daring dengan menggunakan *Google Classroom*, *WAG*, dan *Zoom*. Proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian materi tetapi pada proses pendidikan secara menyeluruh yang didalamnya termasuk pembentukan karakter dan pribadi siswa melalui nilai dan norma yang ada. Untuk itu disarankan agar guru mencari upaya untuk meningkatkan kemampuan dibidang teknologi sehingga proses pembelajaran secara daring tetap terlaksana secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nisa, A.K & Mujiyanto, G. (2021). Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Lisan pada Apoteker di Puskesmas Sukabumi. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 231-244. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5388>
- Defina. (2018). Tindak Tutur Ekspresif Pada Anak-Anak Saat Bermain Bola di Lapangan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(1), 69—85. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.469>

- Hidayanti, P. & Syamsuyunirta. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Guru terhadap Siswa di MTs Al-Washliyah. *Alinea; Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 2(2), 271-285. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i2.228>
- Jannah, M. & Mujiyanto, G. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Tema Kayanya Negeriku dengan Metode Small Group Work pada Kelas IV SDN 2 Ranaheng Banyumas Jawa Tengah. *KODE: Jurnal Bahasa*, 10(2), 90-111. <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30739>
- Kurnia, S.A.P. & Yuhdi. A. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novianto dan Skenario Pembelajaran di Kelas XI SMA. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(2), 206-213.
- Kristianto, Y dan Made B. (2022). Tindak Tutur Protokol Kesehatan CHSEdi Kawasan Pariwisata Kabupaten Badung Bali. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 11(1). 198—206. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4669>
- Luthvia, Z. Nababan, M. R & Kristina, D. (2020). Tindak Tutur Direktif Beda Gender pada Peristiwa Tutur Romantis dalam *The Hating Game*. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*. 2(1). 310-315. Diunduh dari [ejournal.mercubuana-yogya.ac.id](http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id)
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP Migas.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Rahadiyan D. (2022). Tindak Tutur Asertif Tokoh Botchan Berpemarkah Adverbia Konnani, Sonnani, dan Annani dengan Fungsi Ilokusi Kolaboratif. *Lingua*. 18(2). <https://doi.org/10.15294/lingua.v18i2.36737>
- Nur, F dan Florentina P. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi Pada Iklan Minuman Sprite di Televisi. *Kelasa*, 15(1). <https://doi.org/10.26499/kelasa.v15i1.24>
- Prayitno, H. J. (2011). *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Qomariyah, L. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2(1), 1-18. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i1.32>
- Widodo, J. (2021). Nilai Pendidikan Karakter pada Tindak Tutur Ilukosi dalam Podcast Deddy Corbuzair Bersama Syekh Ali Jaber. *GERAM*, 9(2), 92-107. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(2\).7150](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(2).7150)
- Rusmila, T. D., Wibisono, B., & Hariyadi, E. (2019). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 20(1), 58-66. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i1.10591>
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 189-193. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Penerbit Erlangga.
- Satriawan, D. (2019). Tindak Tutur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 16(2). <https://doi.org/10.26499/salingka.v16i2.233>
- Setiawan, D. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. *JUPIIS (Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial)* 6(2). 61—72. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v6i2.2285>
- Setiawan, N. (2017). Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Sosial*. 1(1).
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiatun. (2016). Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas III SDN Tipo Palu. *Jurnal Bahasantodea*, 4(1). 104—112. <https://doi.org/10.29210/02353jpgi0005>
- Suryatin, E. (2018). Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Pada Poster Kesehatan di Puskesmas Kota Banjarbaru. *Undas*, 14(1), 117–128.
- Syahrul. R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik* (Diterjemahkan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.